

BAB V

PEMBERDAYAAN PENDERITA KUSTA

A. Pemberdayaan Perempuan Penderita Kusta

Pemberdayaan perempuan adalah gerakan yang dimaksud untuk memberi kemungkinan menjadi yang terbaik untuk perempuan, karena adanya potensi diri yang memungkinkan hal tersebut dapat terjadi. Gerakan ini muncul disebabkan oleh ketidakberdayaan kaum perempuan dalam menghadapi rekayasa sosial. Perempuan banyak yang menjadi korban sosial dan peralihan industri dalam pembangunan kita. Sekalipun perempuan telah mempunyai peluang untuk berkiprah dalam pembangunan secara lebih luas. Namun pada dimensi-dimensi tertentu masih ditemukan batas-batas dan problem-problem baru. Dalam hal ini gerakan ini dilakukan agar kaum perempuan mendapat prioritas sebagai pengelola maupun penerima manfaat program, serta memiliki kesempatan yang sama dalam proses pengambilan keputusan pembangunan.¹

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien pemberdayaan, dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan yang digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap penderita kusta agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang di hadapi. Setelah diadakan kajian lapangan melalui survey dan wawancara dengan para

¹ Dadang S. Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977) h. 2-4.

penderita kusta untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengkaji secara mendalam pada potensi yang ditentukan. Unsur pokok dalam memperdayakan penderita kusta meliputi:

1. Bimbingan Pelatihan Ketrampilan Membuat Sweater

Pelatihan ketrampilan membuat sweater ini diberikan pada perempuan penderita kusta yang nantinya akan diajarkan bagaimana pola-pola membuat sweater.

Perempuan penderita kusta yang bertempat tinggal di ponsos (pondok sosial) diberikan suatu pelatihan ketrampilan guna memberdayakan sumber daya manusia perempuan penderita kusta. Sehingga nantinya penderita kusta tidak merasa termarginalisasikan seperti masyarakat lain. Maka Hendra selaku pengusaha yang tergerak hatinya untuk memberdayakan perempuan penderita kusta. Ia berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia di dalam perempuan penderita kusta ini dengan memberikan berupa bantuan mesin jahit guna untuk memberikan ketrampilan membuat sweater dan di ajarkan bagaimana membuat sweater serta bentuk-bentuk garment-garment lainnya.

Usaha yang dilakukan bapak Hendra ini adalah upaya memberdayakan perempuan penderita kusta, agar nantinya perempuan penderita kusta mempunyai potensi yang lebih baik dan hidup selayaknya masyarakat yang lain.

Adapun langkah-langkah pembuatan sweater yaitu:²

² Wawancara, 13 Juni 2009.

- a. Menyiapkan jarum untuk membuat pola
- b. Menyiapkan benang
- c. Setelah pola I dan II sudah disiapkan lalu pemutaran jalannya
- d. Memindahkan jarum

Jarum yang belakang benangnya dilepas dimasukkan ke depan lalu jalan terus sampai lihat ukuran baju.

- e. Pemotongan lengan kanan
 - 1) Yaitu mulai mengurangi tiga jarum sampai lima belas kali
 - 2) Pembuatan tangan

Membuat pola yaitu mulai mengurangi jarum tiga belas berjalan tiga kali sambil memakai jarum tiga sampai lima belas kali sampai maksimal lengan yang dibutuhkan lima senti.

- 3) Setelah mengurangi tiga jarum sampai lima belas kali setelah panjang yang di inginkan dikurangi lagi tiga untuk membentuk setengah lingkaran.
- f. Pemotongan lengan kiri

- 1) Yaitu mulai mengurangi tiga jarum sampai lima belas kali
 - 2) Pembuatan tangan

Membuat pola yaitu mulai mengurangi jarum tiga belas kali berjalan tiga kali sambil memakai jarum tiga sampai lima belas kali sampai maksimal lengan yang dibutuhkan lima senti

- 3) Setelah mengurangi tiga jarum sampai lima belas kali setelah panjang yang di inginkan dikurangi lagi tiga untuk membuat setengah lingkaran.

g. Membuat leher

- 1) Mulai mengurangi tiga jarum sampai lima belas kali
- 2) Pembuatan tangan

Membuat pola yaitu mulai mengurangi jarum tiga belas berjalan tiga kali sambil memakai jarum tiga sampai lima belas kali sampai maksimal lengan yang dibutuhkan lima senti

- 3) Setelah mengurangi tiga jarum sampai lima belas kali setelah panjang yang di inginkan dikurangi lagi tiga untuk membentuk setengah lingkaran.

2. Bidang Keagamaan

Dengan melalui bidang keagamaan ini, dalam kegiatan-kegiatan beragama yang dilaksanakan berupa pembinaan TPQ, Diba'iyah, dan Rutinan. Dengan dilaksanakan kegiatan tersebut dapat menambah kuat keimanan dan ketaqwaan serta terciptanya budi pekerti, akhlak yang luhur mereka terhadap syariat agama yang di imbanginya.

Dakwah merupakan suatu yang harus dikerjakan oleh setiap umat manusia yang senantiasa berpegang teguh pada syariat Islam (agama) untuk menjalankan syariat Islam menuju jalan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Dengan mendalami pada bidang keagamaan akan membawa umat Islam kepada kemajuan dan kesadaran akan tujuan hidup, disamping itu berusaha untuk mengadakan pemurnian jiwa yang kuat. Sehingga timbul kesadaran bahwa agama Islam sebagai penuntun dan petunjuk kebenaran dan ridho Allah swt.

Adapun program kegiatan keagamaan yang dilakukan di ponsos diantaranya antara lain:³

1) Pembinaan TPQ

Pengembangan dakwah melalui bidang dakwah yang ada di PONSOS (pondok sosial) guna mendidik anak-anak untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mengetahui cara membaca huruf hijaiyah yang benar dan tepat.

Pembinaan TPQ ini dilatih oleh Ni'mah Sholehah semua anak-anak dididik dengan mengenal dan membaca Qiro'at yang benar, agar upaya yang dilakukan oleh Ni'mah Sholehah ini dapat di pelajari dan di mengerti oleh semua peserta didik anak menguasainya. Dan pengajian ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at sore habis sholat asar.

Adapun upaya dalam praktek membaca dengan memberikan pelatihan-pelatihan diantaranya:

- a) Pengenalan-pengenalan tentang huruf-huruf hijaiyah atau huruf arab

³ Wawancara, 20 Juni 2009.

b) Cara membaca huruf-huruf hijaiyah dan sangat perlu keterlatenan dalam mempelajarinya

2) Diba'iyah

Diba'iyah adalah sholawat nabi Muhammad saw yang dibaca bersama-sama para kaum ibu-ibu dan anak-anak perempuan remaja perempuan penderita kusta guna untuk selamat dunia dan akhirat dan mententramkan hati kita dengan membaca sholawat. Dan dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at setelah sholat maghrib

3) Rutinan

Rutinan ini berupa tahlilan yang mendo'akan orang yang sudah tiada, biasanya yang dibaca yasin dan tahlil terus do'a, yang dilaksanakan setiap hari kamis malam Jum'at sehabis sholat maghrib

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Penderita Kusta di Ponsos

1. Faktor-faktor yang mendukung dalam memperdayakan penderita kusta di ponsos diantaranya yaitu:⁴
 - a. Kemampuan yang kuat dari perempuan penderita kusta untuk menekuni pelatihan pembuatan sweater
 - b. Adanya dukungan moril dan bantuan dari bapak Hendra yang berupa mesin jahit dan benang yang nantinya di bikin ketrampilan pembuatan sweater

⁴ Wawancara, 25 Juni 2009.

- c. Tersedianya sumber daya manusia yang menjadikan pelatihan bimbingan keagamaan diponsos dapat berjalan dengan baik.
2. Faktor-faktor yang menghambat dalam pemberdayaan penderita kusta diponsos diantaranya yaitu:
 - a. Mengingat kondisi fisik perempuan penderita kusta kurang memungkinkan sehingga perlu kesabaran yang ekstra untuk melatih pelatihan ketrampilan penderita kusta.
 - b. Mengarahkan benang terlalu berat sehingga penuh dengan keterlambatan untuk menggerakkan benang
 - c. Dan penderita kusta ini tidak tahan jika berdiri terlalu lama, itu akan bikin kakinya membengkak
 - d. Susahnya pemasarannya dan mencari konsumen

C. Analisis

Salah satu penyebab kegagalan dalam pembangunan atau pengembangan masyarakat, rendahnya pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki oleh warga masyarakat. Namun kondisi ini tidak boleh dibiarkan terjadi dari satu organisasi ke organisasi yang lain, harus ada pihak baik pemerintah atau warga masyarakat yang peduli terhadap permasalahan yang memperdayakan kaum lemah atau menambah tingkat dan memberikan ketrampilan harus menjadi prioritas utama dengan demikian dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau membuka lapangan kerja baru.

Sumber daya manusia sering menjadi temu sentral dalam upaya membantu atau menolong mengangkat harkat dan martabat manusia dan

kemanusiaan yang tengah terperosok tanpa membebani dengan persoalan, dengan metode pemberdayaan atau peningkatan kualitas manusia yang tepat dalam mencapai cita-cita luhur. Mendapatkan pendidikan atau ketrampilan yang dapat menambah kualitas diri dan membantu mereka yang tidak mempunyai bakat ketrampilan adalah upaya mulia usaha begitu sangat diperoleh agama Islam.

Peningkatan sumber daya manusia dapat dilaksanakan dengan pemberdayaan dan memberikan pelatihan ketrampilan. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini tentu tidak lepas dari faktor-faktor pelatihan yang terdiri dari pelatihan factor materi pelatihan.

Kenyataan yang ada, penduduk warga mayoritas beragama Islam, banyak yang tertinggal dalam segi pendidikan dan penguasaan ketrampilan yang memadai. Sehingga untuk masa yang akan datang, keadaan ini akan bertambah besar permasalahannya. Untuk mengatasinya, umat Islam Indonesia saat dewasa ini perlu adanya jalan keluar yang tepat.

Berdirinya PONSOS (Pondok Sosial) yaitu tempat tinggal penampungan warga penderita kusta dengan memberdayakan kaum perempuan dan memberikan kesempatan para perempuan penderita kusta untuk meluangkan kemampuan yang dimiliki. Dengan ketrampilan yang berupa membuat sweater, dan memberikan suatu bimbingan keagamaan, agar nantinya warga penderita kusta tidak merasa dimarginalisasikan oleh masyarakat lain.

Apa yang dilakukan oleh DINSOS (dinas sosial) dan salah satu masyarakat yang tergerak hatinya memberikan bantuan pada penduduk warga penderita kusta merupakan salah satu bentuk upaya dakwah bilhal. Dakwah

tidak hanya seruan dengan lisan, tidak hanya dengan nasehat-nasehat, tetapi juga dengan tindakan-tindakan nyata. Upaya yang dilakukan PONSOS dan bapak Hendra ini patut di contoh dan diterapkan ditempat penderita kusta di daerah lain.

Secara konseptual pemberdayaan yang dilakukan oleh PONSOS dan bapak Hendra dengan memperdayakan penderita kusta dengan pendidikan keagamaan dan pelatihan pembinaan membuat ketrampilan, sebagaimana bisa dijadikan acuan yang dijadikan oleh lembaga lain.

Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh DINSOS (dinas sosial) dan bapak Hendra guna dalam pemberdayaan penderita kusta yang melalui bimbingan keagamaan dan ketrampilan di PONSOS (pondok sosial) sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat.

1. Pemberdayaan

Sumber daya haruslah menjadi bagian yang harus menyatu dalam setiap upaya pengembangan masyarakat, pemberdayaan berarti penyediaan sumber-sumber daya. Kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan bagi masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan memberi warna kepada kehidupan.⁵

2. Kemandirian

Kemandirian menginginkan agar sedapat mungkin menggunakan sumber daya yang tersedia dari dalam komunitas itu sendiri, dan meminimalisasi penggunaan dari luar. Hal ini ditunjukkan untuk membentuk

⁵ Bahan Tutorial Kapita Selekt Dakwah (KSD), Jurusan PMI, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002, h. 11.

kemandirian dan tidak tergantung dengan kekuatan dari luar, atau tetapi mereka akan berusaha sendiri dengan kekuatan yang mereka miliki.⁶

3. Partisipasi

Pengembangan masyarakat harus selalu memaksimalkan partisipasi, di mana seorang da'i dalam masyarakat itu dapat melibatkan dalam proses dan kegiatan komunitas. Masyarakat tidak dianggap sebagai sesuatu yang mati, akan tetapi keaktifan mereka sangat diperlukan. Semakin banyak orang yang berpartisipasi aktif, semakin tinggi rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap apa yang ada dimiliki dan apa yang sudah dimiliki dan apa yang sedang diupayakan masyarakat.⁷

⁶ Bahan Tutorial Kapita Selekt Dakwah (KSD), h. 7.

⁷ Bahan Tutorial Kapita Selekt Dakwah (KSD), h. 11.